

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan (Agama) Islam oleh banyak ahli pendidikan sering dimaknai sebagai proses pendidikan ajaran Islam. Ia merupakan proses penerangan perkembangan manusia (*ri'ayah*) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial serta keberagaman yang diarahkan menuju kesempurnaan.<sup>1</sup> Pendidikan Islam dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari sumber otentik ajaran Islam, yaitu *al-Qur'an* dan *as-Sunah*.<sup>2</sup> Kesemuanya bermuara pada perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, baik pada tataran individu, masyarakat, maupun kemanusiaan.

Terminologi umum yang digunakan sebagai acuan pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*.<sup>3</sup> Dari *term-term* tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam ada bertujuan untuk menumbuhkan-kembangkan potensi dan kapasitas fisik, intelektual, dan spiritual peserta didik agar memperoleh kebajikan, baik secara material maupun spiritual. Pendidikan tidak sekadar berhenti pada aspek rasio (intelektual) saja, akan tetapi juga aspek lain untuk melihat, menggali, dan menjaga potensi (fitrah) manusia secara utuh, yaitu spiritual, kepribadian, dan moral.

---

<sup>1</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009) h 17

<sup>2</sup> Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. (Semarang: Pustaka rizki Putra, 2009), h. 7

<sup>3</sup> Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta, Deepublisher, 2016), h. 11-14

Di Indonesia, pendidikan Islam dijadikan sebagai mata pelajaran di setiap jenis dan jenjang pendidikan. Hal tersebut ter-legitimasi - salah satunya- dalam Perpres No. 7 Tahun 2004.<sup>4</sup> Kedudukan pendidikan Islam sebagai sub-sistem pendidikan nasional telah mengalami perubahan dan berkembang secara kontinu.<sup>5</sup> Saat ini, integrasi dan sinergitas tersebut mencakup semua aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan sampai evaluasi.

Lebih lanjut, pendidikan Islam yang terkait dengan struktur kurikulum yang berlaku di Indonesia dimaknai dalam dua sisi: pertama, Pendidikan Agama Islam (PAI) dipandang sebagai mata pelajaran, sebagaimana yang ada pada kurikulum PAI pada sekolah umum (SD, SMP, SMA/K). Kedua, Pendidikan Agama Islam (PAI) dipandang sebagai rumpun mata pelajaran yang mencakup mata pelajaran qur'an hadits, fiqih, aqidah akhlak, serta sejarah kebudayaan Islam, sebagaimana pada kurikulum pendidikan pada Madrasah.<sup>6</sup> Semuanya masuk dalam kategori Muatan Nasional dalam kurikulum yang berlaku pada semua jenjang pendidikan.

Pada kurikulum saat ini (K13), semua mata pelajaran dirancang saling terkait satu dengan lainnya yang diikat oleh Kompetensi Inti di tiap kelas. Dari aspek materi, berbagai mata pelajaran apapun memiliki Kompetensi Inti yang sama yakni: untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki

---

<sup>4</sup> Asfiati, *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 59

<sup>5</sup> Umar, *Eksistensi Pendidikan Islam di Indonesia: Perspektif Sejarah Pendidikan Nasional* (Lentera Pendidikan, Vol. 19 No. 1 JUNI 2016), h. 26

<sup>6</sup> Lilik Hidayati, *Kurikulum 2013 dan Arah baru Pendidikan Islam* (Insania, Vol. 19, No. 1, Januari - Juni 2014), h. 78

kompetensi sikap spiritual, bersikap sosial, serta memiliki kompetensi pengetahuan dan keterampilan.<sup>7</sup> Keempat kompetensi tersebut harus dikuasai oleh masing-masing siswa. Jika diantara keempatnya terdapat *missing*, maka siswa tersebut dinyatakan kurang dari kompetensi minimal.

Tentang mata pelajaran fiqih, sebagai salah bagian dari pendidikan Islam bermuatan Nasional, perlu adanya kajian dan tinjauan secara mendalam dari aspek implementasinya. Secara teoritis, pembelajaran mata pelajaran ini diarahkan untuk mengantarkan siswa untuk dapat memahami pokok-pokok hukum Islam serta tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara sempurna (*kaffah*).<sup>8</sup> Ruang lingkup mata pelajaran fikih yang mencakup semua aspek kehidupan, baik *ubudiyah muamalah, jinayat* serta *siyasah*, menunjukkan bahwa mata pelajaran ini pada akhirnya bermuara pada pengamalan hukum-hukum Islam secara keseluruhan, kemudian menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*).

Salah satu materi pada mata pelajaran fiqih adalah shalat. Ia merupakan bagian dari materi ibadah. Materi ini menjadi sangat penting, mengingat shalat merupakan salah satu rukun Islam dan merupakan ibadah utama dalam agama Islam. Shalat juga merupakan amalan yang pertama kali *hisab* di hari kiamat.<sup>9</sup> Ia merupakan kewajiban setiap orang yang beriman

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 72

<sup>8</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*

<sup>9</sup> Wawan Susetya, *Rahasia Waktu Mustajab*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2008), h. 20.

yang telah ditentukan waktunya.<sup>10</sup> Begitu pentingnya shalat ini, sehingga wajib dikerjakan dalam keadaan bagaimanapun dan dimana saja berada. Tidak bisa ditinggalakan dalam kondisi apapun.

Shalat memiliki banyak hikmah di dalamnya. Salah satu hikmah yang terkandung dalam shalat adalah mendidik serta menumbuhkan kedisiplinan bagi pelakunya. Dalam shalat dituntut berdisiplin, baik dengan waktu maupun ketaatan. Shalat harus dilakukan pada waktunya. Tidak bisa dimajukan, tidak pula bisa diakhirkan. Tidaklah mungkin shalat subuh dilakukan pada waktu dzuhur, shalat jum'at dilakukan pada hari kamis dan seterusnya. Ketika imam sujud, maka semua jama'ah harus sujud.<sup>11</sup> Dengan demikian, shalat mampu membina serta melatih kedisiplinan bagi para pelakunya.

Seseorang yang dengan rajin dan tertib dalam menjalankan shalat dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan kedisiplinan. Keberhasilan menjalankan shalat yang tertib dan teratur dapat berimbas pada kedisiplinan. Semakin baik shalat seseorang, semakin baik pula tingkat kedisiplinannya.<sup>12</sup> Sebaliknya, semakin sering ia mengabaikan shalat, maka ia juga akan lebih mudah mengabaikan urusan-urusan selainnya.

Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan dapat tercermin dalam perilaku dan aktifitas sehari-hari di sekolah. Baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Aspirasi yang tinggi di dalam kelas, aktif di kelas, tepat waktu

---

<sup>10</sup> Q.S an-Nisa [4]: 103

<sup>11</sup> Ahmad Syafi'i Mufid, et. al, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Yudistira), 2002, h. 25.

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, *Shalat-Seni Pendidikan dan Keimanan Untuk Anak-Anak*, CV. Ruhama, Jakarta, 1996, hal. 86

dalam mengerjakan tugas, serta ,mematuhi segala peraturan sekolah baik yang bersifat akademis maupun non akademis menjadi ciri kedisiplinan siswa. Perilaku disiplin tersebut dapat menjadi modal berharga bagi mereka untuk mencapai prestasi yang maksimal serta menjadi penentu dalam mewujudkan keberhasilan tujuan pembelajaran..

Suasana pembelajaran di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek yang berlangsung telah memperlihatkan adanya kedisiplinan yang baik. Sebagian besar peserta didik di madrasah tersebut telah memperlihatkan kesadaran akan pentingnya kedisiplinan. Di sisi lain, pihak lembaga juga telah menerapkan aturan-aturan terkait kedisiplinan, baik untuk guru, staf, maupun siswa-siswanya. Hal tersebut tentunya dapat mewujudkan terciptanya proses pembelajaran yang kondusif serta mempermudah mewujudkan visi dan misi di madrasah.

Sebagaimana yang terdapat di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek, pembelajaran fiqih telah memberikan andil dalam terwujudnya kedisiplinan tersebut. Materi-materi yang ada pada mata pelajaran tersebut sebisa mungkin diintegrasikan dalam perilaku-perilaku keseharian. Penegasan dari kepala sekolah dan guru fiqih dari madrasah tersebut bahwa salah satu materi pelajaran fiqih yang bisa diimplementasikan dalam mewujudkan kedisiplinan adalah materi shalat. Dalam shalat telah diajarkan bagaimana cara berdisiplin yang baik. Disiplin secara personal maupun secara sosial. Guru mentransformasikan nilai-nilai disiplin dalam shalat ke dalam realitas kehidupan sehingga dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek terkait dengan implementasi pembelajaran fiqih materi shalat dalam membentuk kedisiplinan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengulas terkait permasalahan implementasi materi pelajaran fiqih shalat secara lebih mendalam dan *konperhenship*. Hal ini dipandang penting, mengingat fiqih merupakan salah satu mata pelajaran wajib di Madrasah . Di samping itu, ia merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap orang dalam kajian keislaman dan juga sebagai bekal beribadah kepada Allah SWT.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada pendeskripsian tentang implementasi pembelajaran fiqih materi shalat dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Dalam hal ini, rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rencana pembelajaran fiqih materi shalat dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran fiqih materi shalat dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran fiqih materi shalat dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah pendeskripsian terkait:

1. Rencana pembelajaran fiqih materi shalat dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek.
2. Pelaksanaan pembelajaran fiqih materi shalat dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek.
3. Evaluasi pembelajaran fiqih materi shalat dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap kajian tentang pembelajaran fiqih, khususnya materi shalat serta kaitannya dengan kedisiplinan peserta didik. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan sumbangsih yang positif bagi dunia pembelajaran pendidikan agama Islam secara umum.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran riil serta komperhenship terkait implementasi pembelajaran fiqih materi shalat dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Dengan

demikian, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan yang bermanfaat bagi para pembaca.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para guru, khususnya guru pendidikan fiqih seputar implementasi pembelajaran fiqih materi shalat dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Selain itu, diharapkan pula dapat dijadikannya pedoman penelitian ini oleh guru pengampu mata pelajaran fiqih dalam membimbing peserta didiknya. Dengan adanya penelitian ini, setidaknya para guru mata pelajaran fiqih sudah mengetahui gambaran secara umum dalam mengimpelentasikan pembelajarannya di dalam kelas.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi serta referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang implementasi pembelajaran fiqih materi shalat dalam membentuk kedisiplinan.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian serta multi tafsir dalam penelitian ini, perlu adanya penegasan Istilah. Adapun istilah-istilah yang perlu diperjelas adalah sebagai berikut:

## 1) Secara Konseptual

### a. Implementasi

Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.<sup>13</sup>

Michael Fullan mendefinisikan implementasi sebagai penggunaan nyata dari suatu inovasi dalam praktik keseharian. Perspektif implementasi dapat berupa isi dan proses yang berhubungan dengan ide-ide, program, kegiatan, struktur, dan kebijakan yang baru kepada orang-orang yang terlibat.<sup>14</sup>

### b. Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran merupakan pusat kegiatan belajar mengajar, yang terdiri dari guru dan siswa, yang bermuara pada pematangan intelektual, kedewasaan emosional, ketinggian spiritual, kecakapan hidup, dan keagungan moral.<sup>15</sup>

Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran Fiqih adalah Sebuah pembelajaran yang mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi muslim yang taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah*.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.1089

<sup>14</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, dkk, *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 190

<sup>15</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), h. 5

<sup>16</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*, h. 90

### c. Kedisiplinan

Disiplin diartikan sebagai patuh terhadap peraturan yang sangat keras dari organisasi. Kedisiplinan terkait erat dengan ketertiban, yaitu suatu keadaan dimana perilaku seseorang mengikuti pola-pola tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu.<sup>17</sup> Kedisiplinan ialah suatu keadaan tertib, dimana orang-orang tergabung dalam satu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati.<sup>18</sup>

## 2) Secara Operasional

Implementasi pembelajaran fiqih materi shalat dalam membentuk kedisiplinan peserta didik dalam penelitian ini dimaksudkan adalah pelaksanaan seluruh tahapan pembelajaran fiqih materi shalat di dalam kelas pembelajaran, yang mencakup: rencana pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran dalam rangka membentuk perilaku peserta didik yang disiplin.

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan, penulis menyusun penelitian ini dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini memuat konteks penelitian, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

---

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 23

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 108.

Pada bab ini juga dipaparkan tentang penegasan istilah, baik secara operasional maupun konseptual, dan diakhiri dengan paparan sistematika pembahasan yang terkandung dalam penelitian ini.

Pada kedua penelitian ini dijabarkan kerangka teori implementasi pembelajaran fiqih materi shalat dalam membentuk kedisiplinan. Bab ini dimulai dari pembahasan tentang teori-teori implementasi pembelajaran secara umum, kemudian masuk ke dalam detail teori materi fiqih shalat. Pada bab ini juga dipaparkan juga tentang dialektika teori-teori kedisiplinan berikut perdebatan akademik di seputar tema ini. Bab ini diakhiri dengan penjabaran tentang penelitian-penelitian terdahulu yang terkait tema penelitian berikut persamaan dan perbedaannya, serta paradigma penelitian.

Adapun bab ketiga menjelaskan tentang metode penelitian, meliputi: pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti serta data dan sumber data penelitian. Dalam bab ini juga dijabarkan tentang teknik pengumpulan data, analisis data serta pengecekan keabsahan data.

Pada bab keempat dipaparkan terkait hasil penelitian di situs penelitian. Pembahasan pada bab ini dimulai dari paparan singkat terkait situasi dan kondisi situs penelitian, kemudian dilanjutkan dengan paparan data yang merupakan hasil dari penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

Bab kelima memuat analisis peneliti terkait tema yang telah diteliti. Dalam hal ini, peneliti mengkaitkan hasil penelitian tersebut dengan teori-teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya,

Sebagai penutup, bab keenam berisi kesimpulan dan saran serta masukan bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji tema pada penelitian ini secara lebih mendalam lagi.